

## BAB III

### TINJAUAN UMUM TENTANG KELUARGA

#### A. Pengertian Keluarga dan Posisinya dalam Islam

Manusia hidup di dunia ini pada umumnya ingin berbahagia dan sejahtera lahir dan batin. Berbagai macam ikhtiar dilakukan, baik siang maupun malam semuanya bertujuan untuk meraih kehidupan yang lebih baik. Salah satu cara manusia mencapai bahagia adalah dengan melakukan pernikahan, yang mana pernikahan diartikan sebagai orang sebagai *sunnah* rasul untuk mencapai sebuah kebahagiaan.

Pernikahan adalah salah satu siklus kehidupan manusia yang pasti dialami setiap individu. Pernikahan sendiri mampu melahirkan status sosial baru dan menimbulkan peran-peran baru baik bagi pasangan yang menikah maupun kerabat dari pasangan tersebut. Bagi pasangan yang baru melakukan pernikahan, proses tersebut membuatnya menyanggah sebuah status baru yakni sebagai suami dan istri. Sementara bagi kerabat lainnya, melalui sebuah proses pernikahan menimbulkan terjalinnya sebuah hubungan keluarga, yakni sebagai menantu, mertua, besan dan lain-lain. Dalam masyarakat sendiri sebuah pernikahan mempunyai arti yang penting karena melalui pernikahan akan terbentuk pola-pola pemukiman yang baru, yang mengubah pola-pola pemukiman sebelumnya antara kedua keluarga besar suami dan istri.<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup>Kustini, "Keluarga Harmoni dalam Perspektif Berbagai Komunitas Agama di Sukabumi Jawa Barat", *Keluarga Harmoni dalam Perspektif Berbagai Komunitas Agama*, Cet. 1, (Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Nopember 2011), hlm. 61

Pernikahan sendiri menurut pengertian ahli hadis dan fiqh adalah sebuah hubungan yang terjalin anatar suami dan istri dengan ikatan hukum Islam, dengan memenuhi syarat-syarat dan rukun-rukun pernikahan yang telah diatur dalam Islam, seperti wali, mahar, dua saksi yang adil, dan disahkan dengan *ijab* dan *qabul*.<sup>77</sup> Dari pernikahan inilah timbul sebuah ikatan yang sebelumnya belum pernah ada antara satu orang dengan yang lainnya. Yang mana dari ikatan tersebut setiap individu di dalamnya memiliki hak dan kewajibannya tersendiri, ikatan inilah yang selama ini dikenal dengan istilah keluarga.

Keluarga merupakan salah satu pranata yang penting dalam kehidupan manusia. Melalui pranata keluarga maka seorang laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sah untuk berhubungan seksual, prokreasi dan pengasuhan anak, mengorganisasi kerja dalam rumah tangga, dan pengalihan hak milik serta bentuk-bentuk pewarisan lainnya.<sup>78</sup> Keluarga juga merupakan sebuah lembaga sosial yang paling fundamental di dalam masyarakat. Terdapat macam-macam definisi tentang keluarga. Mislanya keluarga dipahami sebagai *pertama*, satu kelompok yang memiliki nenek moyang yang sama; *kedua*, suatu kelompok kekerabatan yang diikat oleh darah dan pernikahan; *ketiga*, pasangan pernikahan dengan atau tanpa anak; dan *keempat*, suatu kelompok kekerabatan yang menyelenggarakan pemeliharaan anak dan kebutuhan tertentu manusia lainnya.<sup>79</sup>

---

<sup>77</sup>Ali Yusuf As-Subki, *Fiqh Keluarga...*, hlm. 1

<sup>78</sup>Kustini, "Pengantar Editor", *Keluarga Harmoni*, Cet. 1..., hlm. xix

<sup>79</sup>Ida Rosyidah dan Siti Napsiyah, "Keluarga Harmoni dalam Perspektif Berbagai Komunitas Agama di Kepulauan Seribu", *Keluarga Harmoni dalam Perspektif Berbagai Komunitas Agama*, Cet. 1, Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Nopember 2011, hlm. 13

Menurut Ulfatmi, keluarga merupakan suatu unit yang terdiri dari beberapa orang yang masing-masing mempunyai kedudukan dan peranan tertentu. Keluarga itu dibina oleh sepasang manusia yang telah sepakat untuk mengarungi hidup bersama dengan tulus dan setia, didasari keyakinan yang dikukuhkan melalui pernikahan, dipateri dengan kasih sayang, yang bertujuan untuk saling melengkapi dan meningkatkan diri dalam menuju ridha Allah.<sup>80</sup>

Menurut Misbach, keluarga adalah sekelompok orang yang ada hubungan berdasarkan hubungan pertalian darah atau perkawinan. Orang-orang yang termasuk dalam keluarga adalah ibu, bapak, dan anak-anaknya (ini disebut keluarga inti). Misbach mengelompokkan pengertian keluarga menjadi dua bagian yaitu:

- a. *Keluarga luas*; adalah kekerabatan yang terdiri dari dua, tiga, atau empat keluarga inti yang terikat oleh hubungan orang tua anak atau saudara-saudara kandung dan berada pada satu tempat tinggal bersama yang besar, seperti keluarga yang tergabung dalam satu “Rumah Gadang” di Sumatera Barat. Parsudi Suparlan mengatakan bahwa keluarga adalah; satu kesatuan kekerabatanyang juga merupakan satu tempat tinggal yang ditandai oleh adanya kerjasama ekonomi dan mempunyai fungsi untuk berkembang biak, mensosialisasikan atau mendidik anak dan menolong serta melindungi yang lemah khususnya tempat merawat orang-orang tua mereka yang telah jompo.

---

<sup>80</sup>Ulfatmi, *Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam*, (Jakarta:Kementerian Agama RI, 2011), hlm. 19

b. *Keluarga dekat/sekerabat*; yang secara bersama-sama hidup dalam satu rumah, baik yang berasal dari keluarga suami atau keluarga istri.<sup>81</sup>

Menurut Husein, keluarga adalah sebuah lembaga yang dimaksudkan sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tenteram, aman, damai, dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara mereka yang ada di dalamnya. Seorang suami dan istri seharusnya dapat menemukan ketenangan jiwa, kepuasan batin, serta cinta dalam rumahnya.<sup>82</sup>

Melihat pengertian diatas, nampaknya para ahli ada yang menerjemahkan keluarga dalam arti sempit dan ada yang menerjemahkannya dalam arti luas. Dalam arti sempit, pengertian keluarga didasarkan pada hubungan darah yang terdiri atas ayah, ibu dan anak, yang disebut dengan keluarga inti. Sedangkan dalam arti yang luas, semua pihak yang ada hubungan darah sehingga tampil sebagai marga atau klan yang dalam berbagai budaya, yang setiap orangnya memiliki nama kecil dan nama keluarga atau marga. Sementara itu, keluarga dalam hubungan sosial tampil dalam berbagai jenis, ada yang dikaitkan dengan wilayah geografis dari mana mereka berasal, ada yang dikaitkan dengan silsilah, lingkungan kerja, mata pencaharian, profesi dan sebagainya.<sup>83</sup>

Islam sendiri memandang keluarga sebagai tempat fitrah yang sesuai dengan keinginan Allah bagi kehidupan manusia sejak keberadaan khalifah, sebagaimana firman Allah swt :

---

<sup>81</sup>Misbach Malim, *Keluarga Sakinah: Dalam Perspektif al-Qur'an dan as-Sunnah*, (Jakarta:Yayasan Birrul Walidain,2013), hlm. 2-3

<sup>82</sup>Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan: Reflek Sikiat Atas Wacana Agama dan Gender*, (Yogyakarta: LkiS, 2001), hlm. 121

<sup>83</sup>Ulfatmi, *Keluarga Sakinah...*, hlm. 20

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِنْ قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً

Artinya:

*Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul sebelummu dan Kami menganugerahkan kepada mereka isteri-isteri dan keturunan. (Q.S ar-Ra'd [13]: 38)*<sup>84</sup>

Sehingga bisa dikatakan Islam mendorong umatnya untuk membentuk sebuah keluarga. Islam mengajak manusia untuk hidup dalam naungan keluarga, karena keluarga seperti gambaran kecil dalam kehidupan stabil yang menjadi pemenuhan keinginan tanpa menghilangkan kebutuhannya. Manusia secara individu tidak dapat melakukan segalanya secara sendiri, sehingga dengan adanya keluarga ia mampu memenuhi segala kebutuhannya. Fitrah kebutuhan manusia mengajaknya untuk berkeluarga sehingga mencapai kerindangan dalam tabiat kehidupannya.

Quraish Shihab dalam bukunya *Membumikan al-Qur'an* mengatakan bahwa:

Keluarga adalah jiwa masyarakat dan tulang punggungnya. Kesejahteraan lahir dan batin yang dinikmati suatu bangsa, atau sebaliknya, kebodohan dan keterbelakangannya, adalah cerminan dari keadaan keluarga-keluarga yang hidup pada masyarakat bangsa tersebut.<sup>85</sup>

Menurutnya, hakikat tersebut adalah kesimpulan pandangan dari seluruh pakar dari berbagai disiplin ilmu, termasuk pakar-pakar agama Islam. Itulah antara lain yang menjadi sebab sehingga agama Islam sangat memberikan perhatian besar terhadap pembinaan sebuah keluarga, perhatian yang sepadan dengan perhatiannya terhadap kehidupan individu serta kehidupan umat manusia secara keseluruhan. Ada banyak petunjuk-petunjuk yang sangat jelas menyangkut hakikat tersebut yang dapat diketahui dari puluhan ayat al-Qur'an dan ratusan hadits Nabi Muhammad saw.

<sup>84</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 6..., hlm. 616

<sup>85</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an...*, hlm. 395

Allah menganjurkan kepada setiap insan untuk menjadikan kehidupan keluarga sebagai bahan pemikiran yang darinya dapat ditarik suatu pelajaran berharga. Menurut pandangan al-Qur'an, kehidupan keluarga selain menjadi salah satu dari tanda-tanda kebesaran Ilahi, juga merupakan nikmat yang harus dimanfaatkan sekaligus disyukuri.<sup>86</sup> Sebagaimana firman-Nya:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya :

*Dan diantara tanda-tanda-Nya adalah Dia menciptakan untuk kamu pasangan-pasangan dari jenis kamu sendiri, supaya kamu tenang kepadanya, dan dijadikan-Nya diantara kamu mawaddah dan rahmat. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir. (Q.S Ar-Rum [30]: 21)<sup>87</sup>*

Urgensi dan keluhuran dari status keluarga bertumpu pada kenyataan bahwa keluarga merupakan lembaga sosial pertama dan satu-satunya yang menyambut manusia sejak kelahiran, selalu bersama sepanjang hidup, ikut menyertai dari satu fase ke fase selanjutnya. Bahkan tidak ada sistem sosial lain pun yang bisa menentukan nasib manusia secara keseluruhan sebagaimana keluarga. Perlu diketahui pula bahwa, tidak ada sistem yang mengurus secara teknis perhatian dan perawatan terhadap keluarga sebagaimana Islam. Agama islam telah sedemikian rupa memberikan pengarahannya yang mendidik sambil merumuskan prinsip legislasi hukum keluarga yang menjamin keberadaannya diatas landasan yang sehat, yang mengangkat harkat, mengeratkan tali-tali hubungan antara anggotanya, menyokong eksistensinya dan mengamankan kelangsungan hidupnya.

<sup>86</sup>*Ibid.*, hlm. 396

<sup>87</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 11..., hlm. 33

Dalam pendekatan Islam, keluarga adalah basis utama yang menjadi pondasi bangunan yang kuat dari sebuah komunitas dan masyarakat Islam. Sehingga keluarga pun berhak mendapatkan lingkupan perhatian dan perawatan yang signifikan dari al-Qur'an. Dalam al-Qur'an pun terdapat banyak penjelasan yang memaparkan bagaimana caranya untuk menata keluarga, melindungi, dan membersihkannya dari hal-hal tercela.<sup>88</sup>

Agama Islam juga memiliki ajaran yang komprehensif dan terperinci dalam masalah keluarga. Ada puluhan ayat al-Qur'an dan ratusan hadits Nabi yang memberikan petunjuk yang sangat jelas menyangkut persoalan-persoalan dalam keluarga, seperti halnya campur tangannya Islam mulai dari awal pembentukan keluarga, hak dan kewajiban yang dimiliki masing-masing unsur dalam keluarga, hingga masalah kewarisan dan perwalian. Islam memang memberikan perhatian yang sangat besar dalam penataan keluarga. Ini terbukti dari seperempat bagian dari fiqh (hukum Islam) yang dikenal dengan *rub'u fiqh al-munakahat* (seperempat masalah fiqh nikah) yang kesemuanya lebih banyak berbicara tentang keluarga.<sup>89</sup>

Sistem sosial dalam Islam tercermin dalam sistem keluarga, karena keluarga merupakan sistem *rabbani* bagi manusia, yang di dalamnya mencakup segala karakteristik dasar fitrah manusia, kebutuhan hidup, dan unsur-unsurnya. Sistem

---

<sup>88</sup>Mahmud Muhammad al-Jauhari dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'ani: Panduan Untuk Wanita Muslimah*, (Jakarta: AMZAH, 2005), hlm. 3

<sup>89</sup>Tim Mitra Abadi, *Membangun Keluarga Sehat dan Sakinah*, (Jakarta: BKKBN bekerjasama dengan UNFPA, DEPAG RI, NU, MUI, dan DMI, 2007), hlm. 6

keluarga dalam Islam terpancar dari fitrah dan karakter alamiah yang merupakan basis penciptaan pertama makhluk hidup.<sup>90</sup> Hal ini tampak pada firman Allah swt:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya :

*Dan segala sesuatu telah Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat.* (Q.S adz-Dzariyat [51]: 49)<sup>91</sup>

Hal ini juga di dukung lagi dari firman Allah swt:

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ

Artinya:

*Maha Suci Dia yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.* (Q.S Yasin [36]: 36)<sup>92</sup>

Keluarga menurut konsepsi Islam menguak penggabungan fitrah antara dua jenis kelamin. Namun, bukannya untuk menggabungkan antara sembarang pria dan sembarang wanita dalam wadah perzinahan layaknya hewan, melainkan untuk mengarahkan penggabungan tersebut ke arah pembentukan keluarga dan rumah tangga.

Dengan demikian, keluarga mampu memenuhi fitrah yang terpendam dalam struktur manusia. Sehingga dapat dikatakan bahwa keluarga dalam Islam adalah sistem alamiah dan berbasis fitrah yang bersumber dari pangkal pembentukan manusia, dan berjalan menurut cara Islam dalam mentautkan sistem yang dibangunnya untuk manusia dan seluruh alam semesta.<sup>93</sup>

---

<sup>90</sup>Mahmud Muhammad al-Jauhari dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'ani...*, hlm. 4

<sup>91</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 13..., hlm. 350

<sup>92</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 11..., hlm. 538

<sup>93</sup>Mahmud Muhammad al-Jauhari dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'ani...*, hlm. 5

Keluarga juga merupakan tempat pengasuhan alami yang melindungi serta merawat anak mulai dari awal ia tumbuh, serta mengembangkan fisik, akal, dan spiritualitasnya. Dalam naungan keluarga, perasaan cinta, empati dan solidaritas berpadu dan menyatu dalam anggota-anggota di dalamnya. Anak-anak pun akan bertabiat dengan tabiat yang biasa ia lekatkan sepanjang hidupnya. Lalu dengan petunjuk dan arahan dari keluarga, anak-anak mampu menyongsong hidup, memahami makna-makna dari kehidupan dan tujuan-tujuannya, serta mengetahui bagaimana berinteraksi dengan makhluk hidup.

## **B. Fungsi Keluarga**

Makna dan fungsi keluarga serta pelaksanaannya dipengaruhi oleh kebudayaan sekitar dan intensitas keluarga dalam turut sertanya dengan kebudayaan dan lingkungannya, keyakinan, pandangan hidup, dan sistem nilai yang menggariskan tujuan hidup serta kebijaksanaan keluarga dalam rangka melaksanakan manajemen keluarga.

Melihat unsur-unsur yang terkandung dalam keluarga, maka keluarga memiliki beberapa fungsi, diantaranya yaitu:

### **1. Fungsi Religius**

Keluarga berfungsi religius artinya keluarga berkewajiban dalam memperkenalkan dan mengajak anaknya serta anggota keluarga lainnya untuk hidup beragama sesuai keyakinan yang dianut. Disini peran orang tua sangat penting, karena sebagai orang pertama yang melakukan kontak langsung dengan anak-anaknya, orangtua wajib menanamkan nilai-nilai agama kepada anak-anak mereka sejak kecil untuk bekal dalam kehidupannya kelak. Islam pun menegaskan

bahwa manusia hidup bukan hanya di dunia ini saja, namun mereka juga akan menjalani kehidupan lain setelah meninggalkan dunia ini. Sehingga bekal agama yang mereka dapat dari orang tuanya ini akan mampu menuntun mereka menjalani hidup yang lebih baik saat ini sehingga mereka tidak menyesal di kemudian hari.

Melalui keluarga pula, nilai-nilai agama diteruskan kepada anak cucu, karena kedua orang tua amat besar peranannya dalam pendidikan anak, sampai Rasul saw menegaskan :

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجِ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟

*“Tidaklah setiap anak yang lahir kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orangtuanyalah yang akan menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Seperti hewan melahirkan anaknya yang sempurna, apakah kalian melihat darinya buntung (pada telinga)?”<sup>94</sup>*

Kedua orangtuanya pula yang mengukuhkan fitrah tersebut, sehingga tampak secara aktual dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, untuk suksesnya fungsi ini, agama menuntut persamaan keyakinan suami istri, dan atas dasar ini pula Nabi saw mengingatkan agar umatnya memiliki pasangan yang baik agamanya.<sup>95</sup>

## 2. Fungsi Biologis

Kebutuhan seks merupakan salah satu kebutuhan biologis manusia. Dorongan seksual ini apabila tidak tersalurkan sebagaimana mestinya akan menimbulkan perzinahan yang menimbulkan dampak negatif bagi yang

<sup>94</sup>Muslim bin Hajjaj Abu Hasan al-Qusyairi an-Naisaburi, Shahih Muslim diakses dalam *Maktabah Syamilah*, Kitab Qadar: Bab 6, no. 2658, (Beirut: Dar Ihya' Turats Arabi, Juz 5), hlm. 2047

<sup>95</sup>M. Quraish Shihab, *Pengantin al-Qur'an...*, hlm. 203

melakukannya. Islam sendiri sangat mengecam pada orang-orang yang berbuat zina. Sehingga dengan adanya keluarga mereka dapat menyalurkan kebutuhannya tersebut. Islam terbukti paling tahu dengan seluk beluk manusia dan paling bijak dalam menanganinya, tatkala diberikan keleluasaan bagi manusia untuk menjalankan aktivitas seksual mereka dalam batas-batas legal dengan cara berkeluarga.<sup>96</sup>

### 3. Fungsi Edukasi

Jika manusia menuntut memiliki keturunan, maka ia harus siap menyediakan fasilitas pendidikan dan pengembangan diri bagi anak, sebab keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Iklim lingkungan keluarga, sikap dan kebiasaan hidup semua anggota keluarga, keberagaman dalam keluarga akan memberikan kontribusi yang besar bagi pembentukan kepribadian anak kelak.<sup>97</sup> Ini merupakan tanggung jawab orang tua untuk selalu mendidik anak-anak mereka yang harus dilakukan sampai anak-anak mereka tumbuh dewasa dan mampu menyongsong hidup di tengah masyarakat sebagai orang yang siap bekerja dan memberi manfaat bagi orang lain.

Keluarga dalam hal ini adalah satu-satunya lingkungan yang mampu mendidik anak-anak menjadi sosok muslim yang saleh. Keluarga adalah lahan istimewa untuk menanamkan rasa cinta kepada Allah dan Rasul, juga perasaan cinta kasih dan gotong royong. Dari keluarga yang saleh inilah kelak akan

---

<sup>96</sup>Ulfatmi, *Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam...*, hlm. 21

<sup>97</sup>*Ibid.*, hlm. 22

terbangun sebuah masyarakat muslim yang bersolidaritas dan berlandaskan cinta yang melenyapkan segala faktor pemicu konflik dan ketegangan.<sup>98</sup>

#### 4. Fungsi Sosialisasi

Jika Islam bertujuan membangun masyarakat yang kuat dan rekat solidaritasnya, disinilah keluarga memiliki peran yang besar dalam mewujudkan tujuan ini, karena secara teknis keluarga membentuk dan mengembangkan hubungan sosial baru melalui garis nasab dan pernikahan.<sup>99</sup> Hal ini sebagaimana firman Allah swt:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا

Artinya:

*Dan Dia yang menciptakan manusia dari air, lalu Dia menjadikannya (mempunyai) keturunan dan mushaharah dan Tuhanmu senantiasa Maha Kuasa. (Q.S al-Furqan [25]: 54)<sup>100</sup>*

Ada dan terlaksananya fungsi sosialisasi di dalam keluarga, diharapkan dapat menjadi upaya dalam membantu anak mempersiapkan dirinya menjadi anggota masyarakat. Istilah sosialisasi ini tidak diartikan sebagai peleburan anak ke dalam nilai-nilai sosial begitu saja, melainkan lebih dalam arti membantu anak mempersiapkan diri agar dapat menempatkan dirinya sebagai pribadi yang kokoh dalam masyarakatnya dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat secara konstruktif.<sup>101</sup>

Disini rumah bukan hanya sekedar tempat untuk membentuk tulang dan daging, serta membangun kecerdasan dan pengetahuan. Akan tetapi, rumah juga menjadi lingkungan yang kondusif untuk menanamkan keutamaan-keutamaan

<sup>98</sup>Mahmud Muhammad al-Jauhari dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'ani...*, hlm. 20

<sup>99</sup>*Ibid.*, hlm. 21

<sup>100</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 9..., hlm. 503

<sup>101</sup>Ulfatmi, *Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam...*, hlm. 22

sosial, sehingga di tengah-tengah tembok segi empatnya seluruh anggota keluarga, baik yang besar maupun yang kecil pun memiliki karakter dasar yang sesuai dengan prinsip al-Qur'an.<sup>102</sup> Sebagaimana firman Allah swt:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya :

*Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan ketakwaan, dan jangan tolong-menolong dalam dosa dan pelanggaran. (Q.S al-Maidah [5]: 2)*<sup>103</sup>

#### 5. Fungsi Perlindungan dan Pemeliharaan

Di tengah iklim keluarga, masing-masing pasangan suami istri bisa menemukan rasa kasih, cinta, sayang dan simpati yang tidak akan bisa mereka rasakan di tempat lain. Disini pula anak-anak memperoleh perhatian dan kasih sayang luar biasa dari orang tuanya yang mana tidak ada selain mereka yang mampu memberikannya.

Adanya fungsi perlindungan dan pemeliharaan ini, berarti bahwa semua anggota keluarga merasa nyaman, tenang dan damai berada di tengah-tengah keluarganya. Bukan yang terjadi malah sebaliknya, dimana istri atau suami dan anak merasa takut, tertekan dan tidak senang saat berkumpul bersama keluarganya. Perlindungan yang diberikan terhadap semua anggota keluarga tersebut adalah perlindungan fisik, ekonomi, jasmani dan rohani. Perlindungan yang diberikan terhadap anggota keluarga ini haruslah secara proposional dan wajar. Sebab jika perlindungan yang diberikan terlalu berlebihan akan berakibat

---

<sup>102</sup>Mahmud Muhammad al-Jauhari dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'ani...*, hlm. 22

<sup>103</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 3..., hlm. 9

negatif kepada yang bersangkutan baik terhadap orang tua, maupun anak yang pada akhirnya menimbulkan kesulitan psikologi.<sup>104</sup>

Menurut al-Qur'an:

هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ

Artinya:

“Mereka (istri-istri) adalah pakaian untuk kamu (para suami), dan kamu (para suami), adalah pakaian untuk para istri.” (Q.S al-Baqarah [2]: 187)

Perisai yang dipakai dalam peperangan memberi rasa aman. Pakaian tebal memberi kehangatan, sebaliknya bila gerah, dengan pakaian lembut dan halus kegerahan dikurangi. Jika demikian halnya, pakaian dan masing-masing pasangan dinamai al-Qur'an sebagai “pakaian”, maka tidak diragukan lagi bahwa salah satu dari fungsi keluarga adalah untuk melindungi satu sama lainnya.<sup>105</sup>

## 6. Fungsi Ekonomis

Keluarga merupakan suatu kesatuan ekonomis, dimana fungsi keluarga disini meliputi pencarian nafkah, perencanaannya, pembelanjaan dan pemanfaatannya. Posisi suami di dalam keluarga memang bertanggung jawab dalam menafkahi keluarga, sementara istri dan anak yang memanfaatkannya. Istri juga berperan sebagai pengelola ekonomi rumah tangga, yang mengatur belanja rumah tangga sesuai dengan pengeluaran dan penghasilan secara baik.<sup>106</sup>

Keadaan ekonomis keluarga juga mempengaruhi terhadap harapan orang tua akan masa depan anaknya serta harapan anak itu sendiri. Keluarga yang ekonominya sangat lemah, akan menganggap anak sebagai beban hidup dari pada pembawa kebahagiaan keluarga. Sementara mereka yang keadaan ekonominya

<sup>104</sup>Ulfatmi, *Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam...*, hlm. 24

<sup>105</sup>M. Quraish Shihab, *Pengantin al-Qur'an...*, hlm. 207

<sup>106</sup>Ulfatmi, *Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam...*, hlm. 24

kuat mampu membuat kebutuhan keluarga terpenuhi, sehingga akan menimbulkan kepuasan bagi semua anggota keluarga.

#### 7. Fungsi Rekreasi

Rekreasi juga perlu terlaksana di dalam lingkungan keluarga, namun jangan diartikan bahwa setiap hari harus selalu ada pesta dalam keluarga. Ada begitu banyak ketegangan akibat rutinitas pekerjaan dan kegiatan sehari-hari yang dialami oleh seluruh anggota keluarga, sehingga masing-masing dari anggota keluarga tersebut membutuhkan suasana yang santai dan nyaman yang membuat mereka merasa tertekan. Ulfatmi mengemukakan beberapa alasan pentingnya rekreasi ini terlaksana dalam keluarga sebagai berikut:<sup>107</sup>

- a. Rekreasi diharapkan dapat menggugah keseimbangan kepribadian anggota-anggota keluarga.
- b. Rekreasi dapat mengurangi ketegangan yang timbul dalam keadaan lelah atau tegang karena kesibukan tugas sehari-hari.
- c. Rasa nyaman yang ditimbulkan rekreasi dapat menimbulkan rasa tenteram dan damai bagi seluruh anggota keluarga.
- d. Suasana santai dan nyaman dalam rekreasi akan menciptakan munculnya sikap saling mengerti, memperkokoh kerukunan, solidaritas dan saling memperhatikan kepentingan masing-masing.
- e. Dengan tumbuhnya pemikiran untuk saling memperhatikan kepentingan masing-masing anggota keluarga, maka dalam menyikapi persoalan setiap anggota keluarga, masing-masing anggota keluarga

---

<sup>107</sup>*Ibid.*, hlm. 25

akan dapat menempatkan diri pada posisi dan sudut pandang pihak lain karena memahami dan menghormati pandangan yang lainnya.

### **C. Tujuan Keluarga**

Setiap hal didunia ini pasti memiliki tujuan kenapa ia ada, begitu pula dengan lembaga yang sangat penting dalam kehidupan ini, yakni keluarga. Selain memiliki fungsi-fungsi sebagaimana dipaparkan pada sub bab yang sebelumnya, disini keluarga juga memiliki beberapa tujuan penting, diantaranya sebagai berikut:

#### **1. Kemuliaan Keturunan**

Di bawah naungan keluarga dan di tengah kesakralannya seseorang bisa mewujudkan salah satu tuntutan mendesak dalam kehidupannya yaitu tuntutan untuk memiliki keturunan dan generasi penerus. Dalam berkeluarga, berketurunan merupakan hal pokok. Oleh karena itu pernikahan dilakukan guna memperolehnya. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga keturunan dan melestarikan jenis manusia di dunia.

Meminang bayi adalah keinginan setiap orang baik itu laki-laki ataupun perempuan. Sejak zaman dahulu tidak ada satupun pasangan yang berharap tidak memiliki keturunan dalam keluarganya. Laki-laki akan merasakan kehampaan dalam diri dan hidupnya tanpa jerit dan tangis bayi, juga tanpa keturunan yang memperpanjang usianya yang begitu pendek di bumi ini. Lebih-lebih jika keturunannya shaleh sehingga ia pun bisa mendapatkan kucuran amal yang terus menerus hingga hari kiamat, sebagaimana sabda Nabi saw yang menyatakan bahwa jika manusia meninggal terputuslah seluruh amalnya kecuali tiga perkara,

yang salah satunya adalah anak shaleh yang terus mendoakannya. Begitu pula dengan perempuan, ia akan merasa sengsara dan menderita sebab bayi adalah bagian dari dirinya, bagian dari tubuhnya yang ia kandung dan ia beri makan lewat aliran darahnya, kemudian ia beri minum dari susunya yang merupakan saripati darah, serta merupakan bagian dari struktur kejiwaannya. Sehingga jika seorang perempuan tidak kunjung dikaruniai anak, maka ia akan merasa terlantar, lemah dan sengsara serta ia merasa ada bagian yang kurang dalam kehidupannya.<sup>108</sup>

Anak adalah anugerah yang diberikan oleh Allah kepada manusia untuk memenuhi keinginan dan seruannya. Hal ini sebagaimana firman Allah swt:

وَزَكَرِيَّا إِذْ نَادَى رَبَّهُ رَبِّ لَا تَذَرْنِي فَرْدًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِينَ . فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ

Artinya :

*Dan Zakaria, tatkala ia menyeru Tuhannya: "Tuhanku, janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkaulah Waris Yang Paling Baik. Maka Kami memperkenankan untuknya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya dan Kami sehatkan untuknya isterinya. (Q.S al-Anbiya' [21]: 89-90)<sup>109</sup>*

Anak juga merupakan anugerah Ilahi yang harus ditebus manusia dengan kesadaran bahwa itu adalah karunia dan kebaikan Allah yang harus di syukuri. Hal ini juga sebagaimana firman Allah swt:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ

Artinya :

*Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua(ku) Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha Mendengar doa. (Q.S Ibrahim [14]: 39)<sup>110</sup>*

<sup>108</sup>Mahmud Muhammad al-Jauhari dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'ani...*, hlm. 19

<sup>109</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 8..., hlm. 500

<sup>110</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 7..., hlm. 70

Dengan perantaraan anak, akan mendekatkan seseorang pada empat macam perkara. Keempat macam perkara tersebut merupakan hal yang diinginkan ketika merasa aman dari keburukan syahwat, sehingga salah satunya tidak menginginkan berjumpa Allah swt dalam keadaan membujang. Keempat perkara tersebut yakni:<sup>111</sup>

*Pertama*, mengikuti kecintaan Allah swt dengan berusaha memperoleh anak agar terjaga keturunannya.

*Kedua*, mengharap cinta Rasulullah saw dalam memperbanyak keturunan sebagai kebanggaan Nabi.

*Ketiga*, mengharap keberkahan dengan doa anak shaleh setelah kematiannya.

*Keempat*, mencari syafaat dengan meninggalnya anak kecil jika ia meninggal sebelum orang tuanya.

## 2. Menjaga Diri dari Setan

Sudah menjadi fitrah manusia yang mempunyai kecenderungan terhadap lawan jenisnya. Kemampuan seksual yang diciptakan pada manusia ini baik laki-laki dan perempuan, sebaiknya digunakan untuk mencapai tujuan yang mulia yaitu berketurunan. Namun hal ini perlu disalurkan secara terhormat dan suci dengan cara yang benar yaitu menikah. Disyariatkannya pernikahan dan berkeluarga dalam Islam, karena pernikahan mampu menjadi sarana, dan keluarga menjadi wadah syar'i yang bersih, yang pelaksanaannya pada tempat yang benar dan mengarah pada jalan yang benar pula.<sup>112</sup>

---

<sup>111</sup>Ali Yusuf As-Subki, *Fiqh Keluarga...*, hlm. 25

<sup>112</sup>*Ibid.*, hlm. 26

Islam tidak memandang kemampuan seksual manusia ini sebagai keterbatasan. Akan tetapi, Islam memperlakukannya dengan ukuran yang memperhatikannya sebagai media untuk tujuan yang mulia. Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصْرِ، وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ  
فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ، فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ

Artinya :

*“Wahai para pemuda! Barangsiapa di antara kalian berkemampuan untuk menikah, maka menikahlah. Karena sesungguhnya menikah itu bisa lebih memejamkan mata, dan bisa menjaga kemaluan. Dan barangsiapa yang belum mampu menikah, maka berpuasalah, karena berpuasa itu baginya pencegah dari nafsu syahwat.”*<sup>113</sup>

### 3. Berkerja Sama dalam Menghadapi Kesulitan Hidup

Tidak hanya faktor kepentingan agama saja, ternyata menikah juga bertujuan untuk diri kita sendiri. Ikatan pernikahan adalah ikatan selamanya. Oleh karena itu, pernikahan tidak terbatas karena suatu hal yang terhenti karenanya, pernikahan membentuk keluarga selamanya. Tujuan keluarga adalah keteguhan dan ketenangan. Tujuan tersebut untuk mendapatkan kenyamanan dan kedamaian dalam kehidupan di dunia ini. Allah swt berfirman :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ  
لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya :

*“Dan diantara tanda-tanda-Nya adalah Dia menciptakan untuk kamu pasangan-pasangan dari jenis kamu sendiri, supaya kamu tenang kepadanya, dan dijadikan-Nya diantara kamu mawaddah dan rahmat. Sesungguhnya*

---

<sup>113</sup>Muslim bin Hajjaj Abu Hasan al-Qusyairi an-Naisaburi, Shahih Muslim diakses dalam *Maktabah Syamilah*, Kitab Nikah: Bab 1, no. 1400..., hlm. 1018

*pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.” (Q.S ar Rum [30]: 21)<sup>114</sup>*

Huruf *lam* pada kata *litaskunu* sebagai *lam ta' lil* (alasan atau tujuan), yakni tujuan pernikahan adalah ketenangan dan kelanggengan. Meskipun ketenangan menjadi tujuan pada satu sisi, ia juga menjadi perantara pada sisi lainnya. Karena tujuan berketurunan tidak tercapai tanpa kelanggengan dan kasih sayang antara suami istri. Kehidupan esok yang bahagia tidak mungkin dicapai tanpa keteguhan. Seorang suami yang bekerja keras dengan sungguh-sungguh tidak mungkin mengerjakan hal-hal tersebut menurut pandangan yang benar tanpa seorang istri yang shalehah bersamanya, yang mengiringi, mendukung, meringankan kesedihannya, memperhatikan seisi rumah dan anak-anaknya.<sup>115</sup>

#### 4. Pemindahan Kewarisan

Tidak mungkin ada konsep perpindahan kekayaan dari generasi ke generasi lainnya tanpa adanya wadah yang memelihara nasab, kerabat, dan keturunan. Wadah yang dimaksud ini adalah keluarga. Al-Qur'an telah menjelaskan kaidah-kaidah pembagian harta waris antarkerabat dalam keluarga. Hal tersebut tidak akan kokoh dengan sempurna tanpa adanya hubungan kekerabatan yang jelas dan adanya batasan-batasan tertentu. Tanpa adanya aturan-aturan seperti yang tertera pada al-Qur'an ini akan menjadikan hilangnya kekayaan dengan wafatnya pemilik kekayaan tersebut. Hal ini pula akan mengakibatkan pertentangan antara orang-orang yang mengatakan memiliki

---

<sup>114</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 11..., hlm. 33

<sup>115</sup>Ali Yusuf As-Subki, *Fiqh Keluarga...*, hlm. 28

hubungan dengan orang yang mewariskannya secara benar ataupun batil setelah kematiannya.<sup>116</sup>

#### **D. Kedudukan Suami Istri dalam Keluarga**

Beberapa ayat al-Qur'an menjelaskan bagaimana kedekatan hubungan laki-laki dan perempuan (atau perempuan dengan laki-laki), misalnya dalam ikatan perkawinan seperti yang tertera dalam QS. *ar-Rum*: 21, QS. *an-Nisa'*: 1, dan QS. *al-Baqarah*: 187. Yang ketiga ayat ini menginformasikan betapa dekatnya hubungan antara laki-laki dan perempuan berdasar asal kejadian, bahwa perempuan dan laki-laki berasal dari asal yang sama, bahkan diri yang sama. Karena itu adanya rasa saling membutuhkan antara laki-laki dan perempuan dan adanya kecenderungan untuk hidup bersama, hal ini merupakan fitrah yang telah ada sejak awal penciptaan manusia.

Tuhan tidak menciptakan yang satu untuk mengeksploitasi yang lain, dan kebahagiaan yang satu di atas penderitaan yang lain, tetapi justru dengan saling mengasihi dan menyayangi, mereka akan mendapatkan kedamaian. Pasangan suami-istri bukan hanya saling melengkapi, tetapi juga saling menjaga dan melindungi bahkan saling tergantung antara keduanya.

Dari perspektif pendidikan Islam, perkawinan merupakan sebuah estafet dalam rangkaian proses kehidupan manusia. Dari kecil, remaja, dewasa, dan akhirnya melangsungkan pernikahan adalah mata rantai yang tidak terputus dari siklus yang secara umum diakui oleh manusia. Dalam konteks demikian pada dasarnya manusia dibekali dengan insting agar cenderung mewujudkan keluarga

---

<sup>116</sup>*Ibid.*, hlm. 33

dalam hidup mereka setelah dewasa. Tujuannya tak lain adalah untuk mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan.<sup>117</sup> Ada dua anggota pokok dalam keluarga yang harus menyadari bahwa dari merekalah keluarga yang bahagia akan tercipta dan hanya dari merekalah keturunan penerus dari keluarga akan ada, mereka tak lain adalah:

#### 1. Suami

Suami adalah tiang keluarga, dasar ketenteraman dan kebahagiaan, serta sumber optimisme dan harapan. Dalam keluarga suami menjadi tumpuan dalam segala hal. Karena suami mengemban tanggung jawab sebagai kepala keluarga yang harus mampu memenuhi kebutuhan dalam keluarga, membimbing agama dalam keluarga, dan menjadi pemecah masalah ketika ada cobaan yang menerpa keluarganya.

Suami yang terpuji dalam pandangan Islam ialah suami yang memiliki sifat-sifat kemanusiaan yang utama, sifat kejantanan yang sempurna, ia memandang kehidupan dengan benar, melangkah pada jalan yang lurus, ia bukanlah orang yang memiliki kekayaan atau orang yang memiliki fisik yang baik dan kedudukan tinggi tanpa memberi pertolongan dengan memberikan anugerah dan unsur yang baik.<sup>118</sup>

Bagi para perempuan hendaknya memperhatikan yang utama, karena disisi suaminya istri akan memperoleh kebahagiaan dan keamanannya, dan suami tidak boleh mempertontonkan istrinya pada orang lain atau ia menipu dengan

---

<sup>117</sup>Ulfatmi, *Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam...*, hlm. 66

<sup>118</sup>Ali Yusuf As-Subki, *Fiqh Keluarga...*, hlm. 58

berbagai penampilan. Nabi saw telah mencontohkan untuk memiliki suami yang baik agama dan akhlakunya, Nabi saw bersabda:

إِذَا جَاءَكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِينَهُ وَخُلُقَهُ فَأَنْكِحُوهُ، إِلَّا تَفْعَلُوا تَكُنْ فِتْنَةً فِي الْأَرْضِ وَفَسَادًا، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَإِنْ كَانَ فِيهِ؟ قَالَ: إِذَا جَاءَكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِينَهُ وَخُلُقَهُ فَأَنْكِحُوهُ، ثَلَاثَ مَرَّاتٍ

*“Jika seseorang yang kalian sukai agama dan akhlakunya mendatangi kalian, maka nikahkanlah padanya, jika engkau tidak melakukannya, maka akan terjadi fitnah (musibah) dan kerusakan yang besar. Mereka mengatakan, meski ia dalam keadaan seperti itu?”<sup>119</sup> Nabi menjawab, jika seseorang yang engkau sukai agamanya dan akhlakunya mendatangi kalian maka nikahkanlah padanya, sampai mengulaang tiga kali.”<sup>120</sup>*

Suami memiliki peran yang sangat vital dalam rumah tangga. Suami adalah pemimpin dalam rumah tangga dan bermitra dengan istrinya. Sehingga ada perbedaan mendasar dalam memilih kriteria calon suami, Ulfatmi menyebutkan bahwa seorang suami harus bertaqwa, karena taqwa inilah kunci utama dalam mengemban tanggung jawab yang berat tersebut. Ketaqwaan tergambar dalam perilaku keseharian, baik dalam pergaulannya di rumah, dimana kebanyakan orang tidak dapat melihat ketaqwaannya, maupun dalam pergaulannya sehari-hari di luar rumah. Artinya, ketaqwaan yang dimiliki dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan kesaksian banyak orang. Oleh sebab itu, saksi yang ditunjuk dalam upacara akad nikah seharusnya benar-benar orang yang memahami keseharian calon suaminya tersebut dengan baik.<sup>121</sup>

Selain pemilihan berdasarkan ketakwaan, seorang suami juga harus memenuhi kriteria kemapanan secara ekonomi. Kemapanan dalam konteks ini

<sup>119</sup>Maksudnya adalah dalam keadaan fakir dan rendah kedudukannya

<sup>120</sup>Muhammad bin Isa at-Tarmidzi, Sunan at-Tarmidzi diakses dalam *Maktabah Syamilah*, Bab Nikah: Sub Bab ke 3, no. 1085, (Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mustofa al-Babi al-Halbi), hlm. 387

<sup>121</sup>Ulfatmi, *Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam...*, hlm. 76

adalah kemampuan keuangan sang calon, baik diperoleh dari hasil sebagai bekerja maupun diperoleh dari hasil perdagangan, yang menjamin dapat terpenuhinya segala kebutuhan keseharian keluarga dalam jangka panjang. Yang dimaksud dalam konteks ini bukanlah memilih calon suami yang kaya raya, yang bergelimang harta sehingga dapat menghidup istri dalam segala kemewahan. Hal ini sangat dikecam oleh Nabi saw. sendiri.<sup>122</sup>

Ukuran kemampuan ekonomi setiap orang memang memiliki standar yang relatif. Karena boleh jadi sebagian orang dianggap tidak mampu bagi sebagian yang lain. Oleh karena itu, ukuran kemapanannya seorang calon suami adalah dapat memenuhi kebutuhan keluarga dalam jangka panjang tadi. Dewasa ini, berbagai faktor keributan dalam rumah tangga juga banyak dipicu oleh kondisi kemampuan ekonomi keluarga. Sementara tudingan yang sering disebut adalah suami tidak mampu menafkahi istri. Dalam hal ini, Islam memberi penegasan bahwa para pemuda yang sudah mampu dalam arti luas, termasuk dari segi kemampuan untuk menafkahi istri sebagai syarat untuk memasuki bahtera rumah tangga.

## 2. Istri

Rumah merupakan sebuah perusahaan besar yang membawa beberapa lembaga. Ia membawa beberapa isinya yang meliputi lembaga pendidikan, penyajian makanan, lembaga hubungan sosial, dan lembaga rekreasi. Di atas semua lembaga inilah ada peran istri.

---

<sup>122</sup>*Ibid.*, hlm. 77

Istri berperan besar dalam urusan internal rumah tangga, diantaranya seperti:

a) Mendidik anak di dalam keluarga

Berdasarkan sudut pandang Islam, istri yang kelak akan menjadi seorang ibu merupakan sekolah pertama (*madrasiatul ula*) bagi anaknya karena dari dirinyalah pendidikan pada anak akan dimulai. Dari seorang istri/ibu, anak akan mulai belajar mengenai segala hal baru dalam hidupnya, seperti belajar berbicara, berjalan, tata cara makan, dan juga hal-hal lainnya. Anak juga akan menimba ilmu dan adab yang mulia dari seorang istri/ibu. Serta peran dari istri/ibu inilah yang akan mampu menempa kepribadian anaknya yang kelak akan digunakannya untuk mengarungi kehidupan yang luas. Tidak hanya itu, susah payahnya selama mengandung juga menjadikan ibu sebagai makhluk yang mulia.

b) Mengurus kebutuhan rumah tangga.

Selain sebagai pendidik anak, seorang istri juga berperan dalam mencukupi kebutuhan dalam keluarga seperti makanan, pakaian, obat-obatan dan keperluan lainnya. Namun yang perlu digaris bawahi dalam mencukupi disini bukanlah mencukupi dalam artian memberi nafkah namun lebih kepada menyiapkannya. Istri juga berperan dalam masalah menjaga kebersihan dan kerapian di dalam rumah.

c) Menjaga kehormatan keluarga.

Karena setiap keluarga pasti memiliki suatu hal yang rahasia yang tidak bisa dibicarakan pada orang lain, maka seorang istri pun juga harus selalu menjaganya, tak terkecuali pada orangtuanya. Selain itu istri juga harus selalu

mengingatkan cara berperilaku yang baik kepada anak-anaknya sehingga perlakuan mereka tidak akan merusak nama baik keluarganya.

d) Mengatur pengeluaran rumah tangga.

Walaupun istri tidak berkewajiban mencari nafkah, namun ia berperan mengelola keuangan dalam keluarga dengan sebaik-baiknya. Ia harus tau bagaimana mengatur pengeluaran belanja bulanan dari mulai membayar listrik, telepon, PAM , kebutuhan anak sekolah, dan kebutuhan-kebutuhan lainnya yang tak terduga.